

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menelaah Struktur dan Aspek kebahasaan, serta Mengungkapkan Pengalaman dan Gagasan dalam Menulis Cerita Pendek Kelas IX di SMP Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Kurikulum mencakup segala hal dalam proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan, serta mencakup beberapa mata pelajaran, salah satunya Bahasa Indonesia. Dalam kurikulum 2013 revisi, pembelajaran Bahasa Indonesia digunakan untuk mengasah pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan guru dalam lingkungan belajar. Proses pembelajaran terjadi ketika adanya transfer ilmu pengetahuan ke peserta didik, serta pembentukan sikap peserta didik. Pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi semata, melainkan suatu proses interaksi antara peserta didik dan guru untuk menggunakan proses keterampilan proses pembelajaran.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan proses pembelajaran tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Pembelajaran bahasa Indonesia menurut kurikulum 2013 revisi yaitu pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik mampu berpikir kritis.

Berdasarkan hal tersebut dalam materi ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan siswa kelas IX dengan kemampuan yang harus dicapai peserta didik dalam teks cerita pendek yaitu menelaah struktur dan aspek kebahasaan, serta

mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam menulis cerita pendek, sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis akan menjelaskan ketercapaian pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 revisi.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan kompetensi yang mencakup empat aspek yaitu kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, kompetensi pengetahuan dan kompetensi sosial yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode tertentu. Selain kompetensi inti ini untuk meningkatkan kemampuan mencapai standar kelulusan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap program yang landasan dalam pengembangan kompetensi dasar.

Berdasarkan permendikbud Nomor 24 tahun 2016 (2016:3) menyatakan, “Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seseorang siswa pada setiap tingkat kelas.” Kompetensi inti adalah hal yang harus dilalui siswa untuk mencapai pada suatu kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan. Hal ini yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 1

Kompetensi Inti Pembelajaran Kelas IX

KI 1	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	Mengharagai dan mengahayati perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.

KI 3	Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
KI 4	Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif, dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.

Berdasarkan Tabel 2.1, penulis dapat menyimpulkan bahwa mencapai tujuan pembelajaran peserta didik harus menguasai empat aspek yang ada di kompetensi inti, yaitu sikap spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), sikap pengetahuan (KI 3), dan keterampilan (KI 4) dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 revisi.

b. Kompetensi Dasar

Dalam pembelajaran, peserta didik harus memiliki pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan sikap dari materi yang diajarkan oleh guru. Kompetensi dasar adalah penjabaran dari kompetensi inti yang telah dirumuskan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik. Kompetensi dasar ini bertujuan agar dapat meningkatkan pengetahuan, mengembangkan keterampilan dalam kemampuan peserta didik.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 (2016:3) menyatakan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai siswa untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.”

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. 2

Kompetensi Dasar Kelas IX

Kompetensi Dasar (Pengetahuan)	Kompetensi Dasar (Keterampilan)
3.6 Menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau didengar.	4.6 Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam menulis cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.

Berdasarkan Tabel 2.2 dapat diketahui bahwa kompetensi dasar 3.6 Menelaah struktur dan aspek kebahasaan teks cerita pendek yang dibaca atau didengar. Kompetensi Dasar 3.6 merupakan Kompetensi Inti 3 yang berupa pengetahuan karena berkaitan dengan struktur dan aspek kebahasaan teks cerita pendek. Kompetensi Dasar 4.6 Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam menulis cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Kompetensi dasar 4.6 merupakan Kompetensi Inti 4 yang berupa keterampilan karena peserta didik diharuskan mampu mempraktikkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya mengenai struktur dan aspek kebahasaan.

c. Indikator

Standar kompetensi dasar penulis merumuskan beberapa indikator yang harus dicapai oleh peserta didik sebagai berikut.

3.6.1 Menjelaskan dengan tepat orientasi yang terdapat pada cerita pendek yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan.

- 3.6.2 Menjelaskan dengan tepat rangkaian peristiwa yang terdapat pada cerita pendek yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan.
- 3.6.3 Menjelaskan dengan tepat komplikasi yang terdapat pada cerita pendek yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan.
- 3.6.4 Menjelaskan dengan tepat resolusi yang terdapat pada cerita pendek yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan.
- 3.6.5 Menjelaskan dengan tepat sudut pandang yang terdapat pada cerita pendek yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan.
- 3.6.6 Menjelaskan dengan tepat kalimat yang menunjukkan waktu lampau yang terdapat pada cerita pendek yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan.
- 3.6.7 Menjelaskan dengan tepat kata benda khusus yang terdapat pada cerita pendek yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan.
- 3.6.8 Menjelaskan dengan tepat uraian deskriptif yang rinci yang terdapat pada cerita pendek yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan.
- 3.6.9 Menjelaskan dengan tepat majas (simile, metafora, personifikasi) yang terdapat pada cerita pendek yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan.
- 3.6.10 Menjelaskan dengan tepat pertanyaan retorik yang terdapat pada cerita pendek yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan.
- 4.6.1 Menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman dan gagasan yang memuat orientasi.
- 4.6.2 Menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman dan gagasan yang memuat rangkaian peristiwa.

- 4.6.3 Menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman dan gagasan yang memuat komplikasi.
- 4.6.4 Menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman dan gagasan yang memuat resolusi.
- 4.6.5 Menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman dan gagasan yang memuat sudut pandang.
- 4.6.6 Menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman dan gagasan yang memuat kalimat yang menunjukkan waktu lampau.
- 4.6.7 Menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman dan gagasan yang memuat kata benda khusus.
- 4.6.8 Menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman dan gagasan yang memuat uraian deskriptif yang rinci.
- 4.6.9 Menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman dan gagasan yang memuat majas (Simile, metafora, personifikasi)
- 4.6.10 Menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman dan gagasan yang memuat pertanyaan retorik.

d. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan kompetensi dasar dan indikator yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan pembelajaran menelaah struktur dan aspek kebahasaan teks cerita pendek pada peserta didik kelas IX penulis merumuskan tujuan pembelajarannya sebagai berikut.

1. Menjelaskan orientasi yang terdapat pada cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.
2. Menjelaskan rangkaian peristiwa yang terdapat pada cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.
3. Menjelaskan komplikasi yang terdapat pada cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.
4. Menjelaskan resolusi yang terdapat pada cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.
5. Menjelaskan sudut pandang yang terdapat pada cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.
6. Menjelaskan kalimat yang menunjukkan waktu lampau yang terdapat pada cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.
7. Menjelaskan kata benda khusus yang terdapat pada cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.
8. Menjelaskan uraian deskriptif yang rinci yang terdapat pada cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.
9. Menjelaskan majas (simile, metafora, personifikasi) yang terdapat pada cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.
10. Menjelaskan pertanyaan retorik yang terdapat pada cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.
11. Menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman dan gagasan yang memuat orientasi.

12. Menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman dan gagasan yang memuat rangkaian peristiwa.
13. Menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman dan gagasan yang memuat komplikasi.
14. Menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman dan gagasan yang memuat resolusi.
15. Menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman dan gagasan yang memuat sudut pandang.
16. Menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman dan gagasan yang memuat kalimat yang menunjukkan waktu lampau.
17. Menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman dan gagasan yang memuat kata benda khusus.
18. Menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman dan gagasan yang memuat uraian deskriptif yang rinci.
19. Menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman dan gagasan yang memuat majas (Simile, metafora, personatifikasi).
20. Menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman dan gagasan yang memuat pertanyaan retorik.

2. Hakikat Teks Cerita Pendek

a. Pengertian Teks Cerita Pendek

Cerita pendek adalah karya sastra yang berbentuk salah satu jenis prosa yang menceritakan peristiwa kehidupan secara sederhana namun lebih singkat dan terdapat konflik. Dalam cerita pendek permasalahan yang disajikan berdasarkan pada pengalaman pribadi penulis dan peristiwa yang terjadi yang berkaitan dengan kehidupan pribadi penulis seperti sosial, budaya, ekonomi, dan lainnya yang disajikan dalam satu permasalahan yang dialami oleh penulis. Kosasih dalam Tarsinih (2018:71) mengemukakan, “Cerita pendek adalah karangan pendek berbentuk prosa. Dalam cerita pendek dipisahkan sepinggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan”.

KBBI (2018:314) “Kisahan pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (pada suatu ketika).” sedangkan Jakob Sumardjo dan Saini K.M. Riswandi (2021:43-44) Menilai bahwa ukuran pendek cerita pendek itu lebih didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya, memiliki efek tunggal dan tidak kompleks, dari segi panjangnya cukup bervariasi, cerita pendek (*short short story*), yang pendek berkisar 500-an kata: ada cerita pendek yang panjangnya cukupan (*middle short story*), dan nada cerita pendek yang panjang (*long short story*) biasanya terdiri atas puluhan ribu kata.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan teks cerita pendek merupakan karya sastra yang berbentuk prosa yang menceritakan tentang kehidupan tokoh atau penulis dalam pengalamannya atau peristiwa terkait sosial, budaya, ekonomi dan lainnya yang mengungkapkannya dengan secara sederhana atau singkat.

b. Ciri-Ciri Teks Cerita Pendek

Ciri-ciri teks cerita pendek memiliki ciri khasnya yaitu, menurut Tarigan, Nurgiantoro (2012:13-14) mengemukakan empat ciri cerita pendek

1. Plot cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai akhir cerita. Maka konflik yang dibangun dan klimaks yang akan diperoleh bersifat tunggal.
2. Cerpen hanya berisi satu tema.
3. Jumlah tokoh dalam cerita pendek lebih terbatas.
4. Latar yang digunakan dalam cerpen hanya memerlukan pelukisan secara garis besar saja atau bahkan hanya secara implisit, asal telah mampu memberikan suasana tertentu yang dimaksud.

Senada dengan pendapat Nurgiantoro, Kosasih (2014:11) menyatakan, “Pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam, jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata, bertema sederhana, jumlah tokohnya yang terbatas, dan latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkungan yang relative terbatas.”

Berbeda dengan pandangan Nurgiantoro dan Kosasih, Tarigan (2015:177), mengemukakan ciri khas sebuah cerita pendek adalah sebagai berikut:

1. Ciri utama cerita pendek adalah singkat, padu, dan intensif.
2. Unsur-unsur utama cerita pendek adalah adegan, tokoh, dan gerak.
3. Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepnya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran membaca.
5. Bahasa cerita pendek harus tajam, sugestif, dan menarik perhatian.
6. Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritanya yang pertama menarik perasaan dan baru kemudian menarik pikiran.
7. Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja dan bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pemikiran pembaca.
8. Dalam cerita pendek, sebuah insiden yang terutama menguasai jalannya cerita.
9. Cerita pendek harus mempunyai satu efek yang menarik.
10. Cerita pendek harus memiliki pelaku utama.
11. Cerita pendek bergantung pada satu situasi.
12. Cerita pendek memberikan impresi tunggal.
13. Cerita pendek memberikan suatu kebulatan efek.
14. Cerita pendek menyajikan satu emosi.
15. Jumlah kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata atau (kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap).

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa ciri-ciri cerita pendek adalah singkat, padat, dan sistematis dalam jalan peristiwa dengan hanya satu tema pokok.

c. Struktur Teks Cerita pendek

Teks cerita pendek yang berarti mengkaji elemen-elemen dasar yang membentuk kerangka cerita pendek. Struktur teks cerita pendek terdapat beberapa yaitu: orientasi, rangkaian peristiwa, komplikasi, dan resolusi. Menurut KBBI (2011:1424) menelaah adalah menyelidiki, mengkaji, memeriksa, menilik. Sedangkan menurut Kemendikbud (2013:150) Sesuai dengan pembelajaran kurikulum 2013 revisi, seluruh jenis teks memiliki struktur. Kegiatan menelaah termasuk ke dalam keterampilan membaca, karena yang dilakukan sebelum menelaah yaitu dengan membaca. Menelaah dapat diartikan dengan proses menyelidiki, mengkaji, memeriksa, dan menilik dalam teks maupun tulisan. Maka, secara sederhana menelaah bisa diartikan sebagai proses membaca, salah satunya yaitu menelaah struktur teks cerita pendek. Sesuai dengan strukturnya bahwa teks cerita pendek terdiri atas: (1) orientasi, (2) rangkaian peristiwa, (3) komplikasi, (4) resolusi.

Dari paparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa peran struktur teks cerita pendek dalam menelaah teks cerita pendek agar membentuk kerangka cerita pendek untuk memiliki kesatuan yang utuh. struktur teks cerita pendek terdapat orientasi, rangkaian peristiwa, komplikasi dan resolusi.

Kurikulum 2013 bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks, maka teks cerita pendek termasuk ke dalam teks naratif. Dalam perspektif genre, teks naratif

memiliki empat elemen wajib dan satu elemen opsional. Keempat elemen wajib itu adalah orientasi, rangkaian peristiwa, komplikasi, dan resolusi. Sedangkan satu elemen opsional adalah koda (Zainurrahman 2011:38-42). Lebih lanjut, Zainurrahman menguraikan elemen-elemen teks naratif sebagai berikut.

1. Orientasi

Orientasi berfungsi sebagai tempat penulis untuk memperkenalkan latar dan tokoh dalam teks cerita pendek. Orientasi menjadi tempat bagi penulis untuk menguraikan latar belakang konflik yang terjadi dalam teks cerita pendek. Dalam orientasi penulis mendeskripsikan dengan lengkap seperti, tempat, waktu, dan tokoh beserta karakteristik wataknya. Namun dalam orientasi bukan tempat untuk mengenali karakter tokoh secara total, karena karakter tokoh dapat dikenali dalam elemen komplikasi.

2. Komplikasi

Komplikasi berfungsi sebagai tempat penulis untuk menyampaikan konflik yang terjadi dalam teks cerita pendek. Komplikasi merupakan inti dalam cerita karena dalam teks naratif bukan hanya sekedar menceritakan kejadian saja, namun bagaimana para tokoh dalam menghadapi serta menyelesaikan masalah dalam cerita.

3. Resolusi

Resolusi berfungsi untuk menggambarkan upaya tokoh untuk memecahkan persoalan dalam komplikasi dengan dasar-dasar dan alasan yang terdapat dalam evaluasi. Dengan adanya resolusi menyebabkan pembaca cerita dapat membayangkan, sehingga belajar dari cerita, bagaimana tokoh dapat menyelesaikan persoalan.

Penyelesaian masalah harus masuk akal, sehingga dalam resolusi tidak adanya konflik yang tidak terselesaikan.

Cerita pendek memiliki struktur yang melibatkan berbagai macam unsur yang dapat berbentuk satu keutuhan. Keutuhan dapat digambarkan bentuk artistik dengan sekaligus memberikan struktur bentuk pengalaman yang digambarkan.

Sumardjo (2007: 63-67) mengemukakan struktur sebuah cerita menjadi tiga bagian permulaan, bagian tengah, dan bagian akhir.

- a. Bagian permulaan, menuturkan tentang apa, siapa, di mana, kapan, dan munculnya konflik. Lebih cepat, tepat, dan ringkas.
- b. Bagian tengah cerita, yakni berisi perkembangan dari konflik yang diajukan pengarang dalam hal ini banyak unsur yang menentukan panjang tidaknya, rumit atau sederhananya cerita. Di bagian inilah semua bagian cerita digiring menuju klimaks cerita, hal ini dilakukan dengan serentetan suspen yang dibuat pengarang. Suspen adalah pernyataan-pernyataan apa yang akan terjadi. Pembaca dirangsang rasa ingin tahunya (*uciosity*). Sebab tiap orang bersikap ingin tahu. Keingintahuan pembaca harus dimanfaatkan pengarang untuk mengikuti alur cerita.
- c. Bagian akhir, yakni bagian penutup cerita.
- d. Pemecah konflik atau pemecahan masalah.

d. Aspek Kebahasaan Teks Cerita Pendek

Aspek kebahasaan teks cerita pendek adalah aturan kebahasaan yang sering digunakan dalam teks cerita pendek. Aspek kebahasaan teks cerpen merupakan segala hal yang terkait aturan dengan bahasa yang mencakup berbagai dimensi, termasuk

struktur, fungsi, penggunaan dan perubahan bahasa yang digunakan dalam cerita pendek Trianto, Titik, dan E.Kosasih (2018:76-77) menyatakan bahwa aspek kebahasaan teks cerita pendek adalah sebagai berikut.

1. Sudut pandang pencerita menjadi ciri kebahasaan khas cerpen, pencerita menjadi orang pertama atau ketiga.
2. Beberapa dialog dapat dimasukkan, menunjukkan waktu kini atau lampau.
3. Kata benda khusus, pilihan kata benda yang bermakna kuat dan bermakna khusus, misalnya memilih kata beringin atau trembesi dibandingkan pohon.
4. Uraian deskriptif yang rinci, deskripsi yang digunakan untuk menggambarkan pengalaman, latar, dan karakter. Misalnya, baunya seperti apa, apa yang bisa didengar, terlihat seperti apa, seperti apa rasanya, dan lain-lain.
5. Penggunaan majas:
 - a) Simile (perbandingan langsung “seekor burung pipit sedang berusaha mempertahankan nyawanya. Dia terbang bagai batu lepas dari ketapel sambil menjerit sejadi-jadinya”).
 - b) Metafora (perbandingan tidak langsung atau tersembunyi “Dia memiliki hati batu”, “Keras kepala seperti lembu”).
 - c) Personifikasi (benda mati yang dianggap seperti makhluk hidup “awan tertatih-tatih melintasi angina”, kerikil di jalan tampak pucat sedih”).
6. Penggunaan pertanyaan retorik sebagai teknik melibatkan pembaca, “pernahkah tinggal di rumah apung di sungai?”

Berdasarkan beberapa para pendapat ahli diatas dipaparkan bahwa penulis silmpulkan aspek kebahasaan teks cerita pendek antara lain sudut pandang, kalimat waktu kini, kata benda yang bermakna kuat, majas (simile, metafora, personifikasi), dan pertanyaan retorik

e. Mengungkapkan Pengalaman dan Gagasan dalam Menulis Cerita Pendek

Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam menulis teks cerita pendek dapat dilakukan dengan cara tertulis atau menulis teks cerita pendek. Sumiati (2020:21) mengungkapkan langkah-langkah tahapan dalam menulis cerita pendek, yaitu sebagai berikut.

- 1) Buatlah cerita pendek berdasarkan pengalaman hidup (pengalaman sendiri atau orang lain).
- 2) Tentukan topik yang menarik dan dianggap khas atau langka.
- 3) Catatlah kata-kata kunci yang berkaitan dengan topik.
- 4) Susunlah menjadi kerangka cerita pendek secara kronologis.
- 5) Kembangkan kerangka itu menjadi cerita pendek utuh dengan menggunakan kekuatan emosi.

Berdasarkan pendapat tersebut yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa cara untuk mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam menulis cerita pendek dengan secara tertulis diantaranya menentukan topik, catatan kata kunci yang berdasarkan topik, susun kerangka cerita pendek, serta kembangkan kerangka cerita pendek menjadi cerita pendek.

3. Hakikat Menelaah Teks Cerita Pendek

Menelaah adalah mempelajari dalam suatu teks atau materi tertentu. Menelaah yang dimaksud merupakan peserta didik diharapkan mampu untuk mengkaji struktur cerita pendek yang meliputi, orientasi, rangkaian peristiwa, komplikasi, dan resolusi dalam teks cerita pendek yang dibaca, serta peserta didik mampu mengkaji aspek kebahasaan cerita pendek yang meliputi sudut pandang, kalimat waktu, kata benda yang bermakna kuat, uraian deskriptif, majas (simile, metafora, personatifikasi), dan pertanyaan retorik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengemukakan, “Menelaah adalah mempelajari, menyelidiki, mengkaji, memeriksa, menilik.”

Berikut penulis sajikan cerita pendek dalam Trianto, Titik, & E.kosasih (2018:79-81) yang berjudul “Di Sudut Jalan Braga” Karya Vabila Magareta.

Di Sudut Jalan Braga

Vabila Magareta

Kota Bandung tidak pernah seteduh ini sebelumnya. Rintik hujan turun menghantam bumi, menggenangi jalanan. Awan kelabu merajarela, menutupi eksistensi yang sang mentari yang tak kunjung memancarkan sinar hangatnya. Orang berdesakan ke sana kemari di trotoar dengan payung lebar yang meneduhi kepala mereka, sementara sejumlah kendaraan lalu lalang dengan cepat.

Aku berdiri di sana, di jalan Braga. Serangkaian bunga bernuansa putih dan kuning kugenggam di tangan kiri, sementara tangan kananku memperbaiki rambutku

yang basah. Berteduh di bawah naungan sebuah atap halte, aku menengadah ke atas menantikan hentinya tetes hujan. Sedari tadi, bus yang kutunggu tak kunjung datang.

Hari itu rasanya langit larut turut berduka denganku atas kepergian ibuku yang sudah genap setahun. Aku hendak mengunjungi makamnya terakhir kali sebelum pergi kuliah di Jakarta.

Tiba-tiba sudut mataku menangkap sebuah cahaya kekuningan yang datang dari sudut jalan. Kutengokkan kepala dan mendapati sebuah toko music dengan papan nama kayu berukirkan '*Midday's Melody*'. Entah apa yang kupikirkan saat itu, tapi aku berlari menerjang hujan menuju toko itu.

Kuputar kenop pintu kaca berbingkai kayu toko tersebut. Begitu aku melangkahkan kaki masuk ke dalam toko, aroma mint bercampur aroma tanah basah menyambit indra penciumanku. Di bagian tengah toko terdapat sederetan rak kayu biru pastel yang memamerkan kumpulan piringan hitam antik dari penyanyi tahun 80-an.

Dinding serta lantai toko terbuat dari kayu mahogany. Di sebelah kiri, dipajanglah gitar akustik maupun elektrik yang mayoritas berwarna merah dan hitam. Sementara di kanan, dinding dipeuhi oleh poster composer music. Namun satu yang menangkap perhatianku begitu aku memakutkan mataku pada benda itu sebuah piano di sudut ruangan.

Ibuku dulu gemar bernyanyi sambil bermain piano. Saat umurku delapan, jikalau aku tidak bisa tidur, beliau akan menyanyikan lagu dengan pianonya untukku. Instrumen itu dilelang beberapa tahun yang lalu, ketika kanker ibu mulai menjadi-jadi. Kini tak ada lagi yang tersisa untukku mengenang ibuku.

“Halo! Namaku Reyna. Ada yang bisa kubantu?”

Aku hampir terlonjak begitu kulihat seorang gadis sedang berdiri di sebelahku. Ia mengenakan kaos berkerah putih dan celana cokelat panjang. Rambut hitamnya diikat ekor kuda ke belakang, sementara mata cokelat mudanya berbinar-binar ketika ia tersenyum.

“Umm... sepertinya tidak,” aku menjawab dengan ragu-ragu. Aku hendak mengembalikan badan untuk berjalan keluar, namun Reyna menghalangiku.

“Ayolah,” ia membujuk dengan kedua bola matanya yang terbuka semakin lebar. Gadis itu berjalan ke sebelah rak piringan hitam dan melambaikan tangannya pada koleksi benda antik tersebut. “kita mempunyai hampir semua piringan hitam Elvis Presley.”

Gadis itu menjelaskan sejarah tentang took tersebut yang diselingi promosi instrument musik sesekali. Aku hanya menyimak beberapa kalimat mengenai toko tersebut yang adalah toko warisan turun temurun dari kakeknya yang kelak akan menjadi miliknya. Sepanjang waktu ia berceloteh, aku berkali-kali mencuri pandang ke arah piano di sudut ruangan.

“Hei!”

Reyna menjentikkan jemarinya berulang kali di depan wajahku. Ia tampak kesal karena aku tidak menyimak penjelasannya. Namun, saat aku menatap langsung ke arahnya, ada sesuatu yang terasa familiar bergejolak dalam diriku. Dari cara ia mengerutkan keningnya, cara ia mencibir sebal, semuanya terasa tidak asing.

“Kau tertarik untuk memainkan piano tersebut, ya, err... maaf, siapa namamu?”

“Ryan.”

Ekspresi Reyna melembut. Ia mengangkat kedua sisi bibirnya, dan lagi-lagi, ada sebuah ketukan masa lalu yang membuatku bertanya-tanya apakah aku pernah bertemu Reyna sebelumnya. Memang terdengar aneh, tapi aku merasa aku telah melihat senyum tipis yang sama sebelumnya.

“Mari,” undang Reyna sembari berjalan mendekati piano. “Silakan mainkan. Benda ini tidak pernah dimainkan lagi semenjak pemiliknya menjualnya ke sini.”

Aku menggeleng dan terseyum enggan. “Tidak, aku sedang tidak ingin.”

Reyna menggoyang-goyangkan jari telunjuknya ke kanan dan ke kiri sambil berkacak pinggang. “Jangan Bohong,” ujarnya. “Tidak apa-apa. Ayahku juga pasti akan senang jika benda ini akhirnya dimainkan juga.”

“Baiklah, tapi satu lagu saja, ya.”

Mau tidak mau aku mengalah juga. Aku melenggang ke arah instrument music tersebut dan meletakkan rangkaian bunga yang sedari tadi kupegang di atas sebuah rak kayu yang memamerkan sederetan buku kumpulan partitur lagu klasik. Reyna bersandar ke sisi piano dengan senyum kemenangan di wajahnya.

Aku pun memainkan lagu *Against All Odds* oleh Phil Collins. Seiring berjalannya lagu, tuts piano yang kutekan terasa semakin berat. Lagu itu adalah lagu terakhir yang ibuku mainkan sebelum beliau wafat, dan hal itu membuat dadaku terasa berat saat memainkannya. Namun dalam sekejap, pikiranku teralihkan ketika lagu masuk pada refrain dan Reyna mulai bernyanyi.

Sekarang aku paham mengapa aku merasa familiar terhadapnya. Suaranya yang halus, caranya memejamkan mata saat ia fokus mencapai nada-nada tinggi, semuanya mengingatkanku akan ibuku. Ia bernyanyi tidak hanya dengan suara, namun juga dengan hati.

“Terima kasih untuk kesempatannya,” kataku begitu lagunya selesai.”Namun aku harus pergi sekarang.” Aku beranjak menuju pintu cepet-cepet.

“Ryan!” Reyna memanggilku sebelum aku sempat menyentuh gagang pintu. Aku menoleh dan mendapati ia tersenyum manis kepadaku. “Sering-seringlah datang ke sini.”

Aku mengangguk dan merasakan pipiku memerah panas. Segera kulangkahkan kakiku keluar toko dan menyebrang jalan dengan satu pikiran terlintas di benakku.

Di sudut jalan Braga, kurasa aku jatuh cinta (elmira nidya, 2017)

Sumber: Di Sudut Jalan Braga

a. Menelaah Struktur Cerpen “Di Sudut Jalan Braga” karya Vabila Magareta

Tabel 2. 3

Menelaah Struktur Cerpen “Di Sudut Jalan Braga” Vabila Magareta

Struktur Cerpen	Bukti Kutipan	Alasan/ Keterangan
Orientasi	“Kota Bandung tidak pernah seteduh ini sebelumnya. Rintik hujan turun merajarela, menutupi	Alasannya karena penentuan peristiwa yang menjadi latar dan arah

	<p>eksistensi sang mentari yang tak kunjung memancarkan sinar hangatnya. Orang berdesakan ke sana kemari di trotoar dengan payung lebar yang meneduhi kepala mereka, sementara sejumlah kendaraan lalu lalang dengan cepat.”</p>	<p>cerita yang akan menuju komplikasi. Pengenalan latar tempat yaitu sekitar Kota Bandung.</p>
<p>Rangkaian Peristiwa</p>	<p>“Hari itu rasanya langit turut berduka denganku atas kepergian ibuku yang sudah genap setahun. Aku hendak mengunjungi makamnya terakhir kali sebelum pergi kuliah di Jakarta.”</p>	<p>Alasannya karena berisi tentang kisah yang berlanjut melalui serangkaian yang terduga. Mengingat kembali kepergian ibu yang sudah genap setahun.</p>
<p>Komplikasi</p>	<p>“Aku hampir terlonjak begitu kulihat seorang gadis sedang berdiri disebelahku. Ia mengenakan kaos berkerah putih dan celana cokelat panjang. Rambut hitamnya diikat ekor</p>	<p>Alasannya karena berisi konflik terjadi. Tokoh Aku kembali mengingat kembali zaman dahulu bersama ibu.</p>

	kuda kebelakang, sementara mata cokelat mudanya berbinar-binar ketika ia tersenyum.”	
Resolusi	“Sekarang aku paham mengapa aku merasa familiar terhadapnya. Suaranya yang halus, caranya memejamkan mata saat ia fokus mencapai nada-nada tinggi, semuanya mengingatkanku akan ibuku. Ia bernyanyi tidak hanya dengan suara, namun juga dengan hati.”	Alasannya karena berisi penyelesaian masalah dan pengarang mengakhiri cerita. Tokoh aku memainkan lagu <i>Against All Odds</i> , sehingga mengingatkanku terhadap ibunya.

b. Menelaah Aspek Kebahasaan Cerpen “Di Sudut Jalan Braga” Karya Vabila Magareta

Tabel 2. 4

Menelaah Aspek kebahasaan Cerpen "Di Sudut Jalan Braga" Karya Vabila Magareta

Aspek kebahasaan	Bukti Kutipan	Keterangan
Sudut Pandang	“Aku berdiri di sana, di jalan Braga. Serangkaian bunga bernuansa putih dan kuning	Pada cerpen “ Di Sudut Jalan Braga” tersebut, penulis menggunakan

	<p>kugenggam di tangan kiri, sementara tangan kananku memperbaiki rambutku yang basah. Berteduh di bawah naungan sebuah atap halte, aku menengadah ke atas menantikan hentinya tetes hujan. Sedari tadi, bus yang kutunggu tak kunjung datang.”</p>	<p>sudut pandang orang pertama, hal tersebut dapat dibuktikan dengan kata “aku” yang digunakan sebagai tokoh utama cerita.</p>
<p>Kalimat yang menunjukkan waktu lampau</p>	<p>“Ibuku dulu gemar bernyanyi sambil bermain piano. Saat umurku delapan, jikalau aku tidak bisa tidur, beliau akan menyanyikan lagu dengan pianonya untukku. Instrument itu dilelang beberapa tahun yang lalu, ketika kanker ibu mulai menjadi-jadi. Kini taka da lagi yang tersisa untukku mengenang ibuku.”</p>	<p>Kalimat “dulu”, “tahun yang lalu” termasuk ke dalam kalimat yang menunjukkan waktu lampau.</p>

Kata benda Khusus	“Kita mempunyai hampir semua piringan hitam Elvis Presley.”	“Piringan hitam” memiliki makna khusus, yaitu alat yang digunakan untuk memutar lagu di Gramofon.
Uraian Deskriptif yang rinci	<p>“Kota Bandung tidak pernah seteduh ini sebelumnya. Rintik hujan turun menghantam bumi, menggenangi jalanan. Awan kelabu merajarela, menutupi eksistensi sang mentari yang tak kunjung memancarkan sinar hangatnya. Orang berdesakan kesana kemari di trotoar dengan payung lebar yang meneduhi kepala mereka, sementara sejumlah kendaraan lalu lalang dengan cepat.</p> <p>Aku berdiri di sana, di jalan Braga. Serangkaian bunga</p>	Kutipan tersebut termasuk ke dalam uraian deskriptif yang rinci, karena penulis mendeskripsikan atau menggambarkan secara rinci sebuah tempat yang disebut Jalan Braga.

	<p>bernuansa putih dan kuning kugenggam di tangan kiri, sementara tangan kananku memperbaiki rambutku yang basah. Berteduh di bawah naungan sebuah atap halte, aku menengadah ke atas menantikan hentinya tetes hujan. Sedari tadi, bus yang kutunggu tak kunjung datang.”</p>	
Majas	<p>Aku pun memainkan lagu Against All Odds oleh Phil Collins. Seiring berjalannya lagu, tuts piano yang kutekan terasa semakin berat. Lagu itu adalah lagu terakhir yang ibuku mainkan sebelum beliau wafat, dan hal itu membuat dadaku terasa berat saat memainkannya. Namun dalam sekejap, pikiranku teralihkan ketika lagu masuk</p>	<p>Kalimat no 1 termasuk ke dalam majas personatifikasi. Karena penulis menggambarkan bahwa lagu yang merupakan suara dalam urutan seolah-olah hidup.</p>

	pada refrain dan Reyna mulai bernyanyi.”	
Pertanyaan Retoris	“Halo! Namaku Reyna. Ada yang bisa kubantu?”	Kalimat tersebut ke dalam pertanyaan retorik karena tidak memerlukan jawaban.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based learning* merupakan pembelajaran melalui pendekatan yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata, sehingga peserta didik berlatih bagaimana cara berfikir kritis dan mendapatkan keterampilan dalam pemecahan masalah. Herminanto, dkk (2017:48) mengemukakan “*Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk menyelesaikannya.”

Pendapat lain dikemukakan Duch dalam Shoimin (2018:130) “*Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.” Sedangkan menurut Rahman (2018:25-26) “pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) model

pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Metode (*Problem Based Learning*) ini dilakukan dalam kelas kecil, siswa diberikan kasus untuk menstimulasi diskusi kelompok, kemudian siswa mengutarakan hasil pencarian materi terkait kasus dan didiskusikan dalam kelompok. Berdasarkan para pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berperan aktif dan berpikir kritis dalam pembelajaran agar dapat memecahkan masalah yang telah dirumuskan, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan peserta didik.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Kegiatan pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki langkah-langkah yang harus dilakukan. Miftahul (2017:272) mengemukakan langkah-langkah *Problem Based Learning*, yaitu sebagai berikut.

- a. Pertama siswa disajikan suatu masalah
- b. Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial *Problem Based Learning* dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Mereka gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui.

- c. Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, data base, website, masyarakat, dan observasi.
- d. Siswa kembali pada tutorial *Problem Based Learning*, lalu saling sharing informasi, melalui peerteaching atas masalah tertentu.
- e. Siswa menyajikan solusi atas masalah.
- f. Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Siswa yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

Shoimin (2018:131) mengemukakan langkah-langkah model *Problem Based Learning*. Diantaranya sebagai berikut.

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
2. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll).
3. Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
4. Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.

5. Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Menurut Herminanto, dkk (2017:58), secara umum terdapat lima langkah utama dalam penerapan *Problem Based Learning*, langkah-langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut

Tahap 1	Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah
Tahap 2	Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
Tahap 3	Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok
Tahap 4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
Tahap 5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan

TAHAPAN	PERILAKU GURU
Tahap 1. Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan tujuan pembelajaran 2. Menjelaskan logistik (bahan-bahan) yang diperlukan 3. Memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih
Tahap 2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut

Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan model dan berbagi tugas dengan teman
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta kelompok presentasi hasil kerja

Berdasarkan langkah-langkah pendapat para ahli, penulis menguraikan langkah-langkah inti model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam menelaah struktur dan aspek kebahasaan teks cerita pendek yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas sebagai berikut.

Penggunaan *Problem Based learning* dalam Pembelajaran Menelaah Struktur dan Aspek Kebahasaan Teks Cerita Pendek

Fase	Kegiatan pembelajaran
Orientasi peserta didik terhadap masalah	1. Pendidik mengucapkan salam, kemudian peserta didik menjawab salam dari pendidik.

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Pendidik mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. 3. Peserta didik menerima informasi kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. 4. Peserta didik memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh pendidik mengenai ruang lingkup dan teknik yang akan digunakan pada saat proses pembelajaran menelaah struktur teks cerita pendek yaitu meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. 5. Peserta didik menerima teks cerita pendek yang berjudul “Di sudut jalan Braga” yang sesuai dengan struktur teks cerita pendek sebagai pemantik. 6. Peserta didik mendapatkan motivasi dari pendidik untuk bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan teks cerita pendek.
<p>Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik membentuk kelompok yang terdiri 4-5 orang. 2. Peserta didik menerima LKPD berisi permasalahan untuk menelaah struktur teks cerita pendek.

<p>Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok</p>	<ol style="list-style-type: none">1. Peserta didik bekerja sama dalam kelompoknya untuk mencermati permasalahan yang ada.2. Peserta didik bersama kelompok bertukar pendapat berdasarkan pengetahuan awal mereka dalam upaya memahami permasalahan dan mengajukan usulan atau solusi.3. Peserta didik bekerja sama dengan kelompoknya mencari permasalahan yang harus diselesaikan yaitu menentukan struktur apa saja yang terdapat pada teks cerita pendek.4. Peserta didik bersama kelompok mengidentifikasi hal-hal yang belum mereka pahami atau pelajari mengenai struktur teks cerita pendek.5. Peserta didik bekerja sama dengan kelompoknya di bawah bimbingan pendidik untuk mencari hasil yang relevan yang ditemukan dalam materi menelaah struktur teks cerita pendek.6. Peserta didik bersama-sama dengan kelompoknya menyimpulkan informasi teks cerita pendek sesuai
---	--

	dengan hasil diskusi bersama rekan satu anggota kelompok.
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik bersama kelompok membuat perencanaan untuk menyelesaikan permasalahan mengenai menelaah struktur teks cerita pendek. 2. Peserta didik dan guru berdiskusi membuat perencanaan untuk menyelesaikan permasalahan mengenai menelaah struktur teks cerita pendek. 3. Peserta didik menyajikan laporan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan dengan mengisi kolom yang ada di papan tulis. 4. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. 5. Kelompok lain memberikan tanggapan berupa pertanyaan ataupun sanggahan. 6. Peserta didik dan pendidik kembali mengulas materi yang telah dipelajari.

	<p>7. Pendidik memberi pertanyaan dengan menunjuk satu orang peserta didik untuk menjelaskan mengenai struktur teks cerita pendek.</p> <p>8. Pendidik membuka sesi tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengetahuannya apabila dirasa kurang jelas.</p>
<p>Menganalisis dan mengevaluasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik diberikan test oleh pendidik terkait materi pembelajaran. 2. Peserta didik mendapatkan reward dari pendidik untuk dapat memotivasi pembelajaran. 3. Peserta didik mendapatkan apresiasi dan penguatan dari guru mengenai temuannya tentang struktur dalam teks cerita pendek. 4. Peserta didik bersama-sama dengan pendidik membuat rangkuman tentang materi yang telah dipelajari. 5. Peserta didik menerima evaluasi dari pendidik terkait pembelajaran yang telah dilaksanakan.

	6. Peserta didik dan pendidik mengakhiri proses pembelajaran dengan berdoa bersama-sama dan mengucapkan salam.
--	--

Penggunaan *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Mengungkapkan Pengalaman dan Gagasan dalam Menulis Teks Cerita Pendek dengan Memperhatikan Struktur dan Aspek Kebahasaan

Fase	Kegiatan pembelajaran
1. Orientasi Peserta didik terhadap masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik mengucapkan salam, kemudian peserta didik menjawab salam dari pendidik. 2. Pendidik mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. 3. Peserta didik menerima informasi kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. 4. Peserta didik memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh pendidik mengenai ruang lingkup dan teknik yang akan digunakan pada saat proses pembelajaran aspek kebahasaan teks cerita pendek yaitu meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

	<p>5. Peserta didik mendapatkan motivasi dari pendidik untuk bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan teks cerita pendek.</p>
<p>2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar</p>	<p>1. Peserta didik menerima LKPD yang berisikan permasalahan terkait mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam menulis teks cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek sesuai dengan tema yang diberikan oleh guru.</p>
<p>3. Membimbing Penyelidikan Individu</p>	<p>1. Peserta didik mencermati permasalahan yang ada.</p> <p>2. Peserta didik bersama peserta didik lain bertukar pendapat berdasarkan pengetahuan awal mereka dalam upaya memahami permasalahan dan mengajukan usulan atau solusi.</p> <p>3. Peserta didik mencari permasalahan yang harus diselesaikan yaitu mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam menulis teks cerita pendek dengan menentukan struktur dan aspek kebahasaan.</p> <p>4. Melalui bimbingan guru, peserta didik mengidentifikasi hal-hal yang belum mereka pahami dan perlu dipelajari mengenai struktur dan aspek kebahasaan teks cerita pendek.</p>

	<p>5. Peserta didik di bawah bimbingan pendidik untuk mencari hasil yang relevan yang ditemukan dalam materi struktur dan aspek kebahasaan teks cerita pendek.</p> <p>6. Peserta didik bersama-sama menyimpulkan informasi teks cerita pendek sesuai dengan hasil diskusi bersama.</p>
<p>4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya</p>	<p>1. Peserta didik membuat perencanaan untuk menentukan topik dari tema yang sudah ditentukan oleh guru.</p> <p>2. Peserta didik bersama pendidik berdiskusi membuat perencanaan untuk menyelesaikan permasalahan mengenai menulis teks cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan aspek kebahasaan teks cerita pendek.</p> <p>3. Peserta didik mengumpulkan informasi berdasarkan hasil diskusi terkait cerita pendek dari tema yang sudah ditentukan.</p> <p>4. Peserta didik menulis teks cerita pendek dengan berdasarkan struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek.</p> <p>5. Peserta didik mengumpulkan hasil mengerjakan menulis teks cerita pendek</p> <p>6. Peserta didik dan pendidik kembali mengulas materi yang telah dipelajari.</p>

	<p>7. Pendidik memberi pertanyaan dengan menunjuk satu orang peserta didik untuk menjelaskan mengenai struktur maupun aspek kebahasaan teks cerita pendek.</p> <p>8. Pendidik membuka sesi tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengetahuannya apabila dirasa kurang jelas.</p>
<p>5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah</p>	<p>1. Peserta didik diberikan test oleh pendidik terkait materi pembelajaran.</p> <p>2. Peserta didik mendapatkan reward dari pendidik untuk dapat memotivasi pembelajaran.</p> <p>3. Peserta didik menerima apresiasi dari guru terkait materi struktur dan aspek kebahasaan teks cerita pendek.</p> <p>4. Peserta didik bersama-sama dengan pendidik membuat rangkuman tentang materi yang telah dipelajari.</p> <p>5. Peserta didik menerima evaluasi dari pendidik terkait pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p> <p>6. Peserta didik dan pendidik mengakhiri proses pembelajaran dengan berdoa bersama-sama dan mengucapkan salam.</p>

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based learning*

Setiap model pembelajaran tidak terlepas dari kelebihan maupun kekurangan termasuk model pembelajaran *Problem Based Learning*. Shoimin (2018:132) menyatakan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut.

Kelebihan model Pembelajaran *Problem Based Learning*

1. Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
2. Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
3. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi tidak yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
4. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
5. Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
6. Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
7. Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dengan kegiatan dikusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
8. Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk peer teaching.

Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

PBM tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.

Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Cici Hartati Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2021. Cici Hartati melakukan penelitian dengan judul “Peningkatkan Kemampuan Menganalisis Unsur Pembangun dan Mengonstruksi Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Penelitian Tindakan Kelas pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Salem Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2020/2021).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Cici Hartati, peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Salem Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2020/2021 telah mencaau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan dalam pembelajaran menganalisis unsur pembangun dan mengonstruksi teks cerita pendek yaitu sebesar 75. Dengan demikian Cici Hartati menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan

menganalisis unsur pembangun dan mengonstruksi teks cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Salem Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2020/2021.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Cici Hartati adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam kegiatan pembelajaran, yang menjadi pembeda adalah penulis menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menelaah struktur dan aspek kebahasaan teks cerita pendek, sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Cici Hartati menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menganalisis unsur pembangun dan mengonstruksi teks cerita pendek. Selain itu, objek penelitian yang akan penulis gunakan adalah peserta didik kelas IX B SMP Negeri 2 Singaparna tahun ajaran 2023/2024, sedangkan objek penelitian yang telah digunakan oleh Cici Hartati adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Salem Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2020/2021.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah yang menjadi pemikiran dalam merumuskan masalah dalam suatu penelitian yang sedang diteliti. Heryadi (2010:31) mengemukakan bahwa anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Anggapan dasar sering digunakan sebagai landasan teori dalam penyusunan laporan penelitian. Isi anggapan dasar merupakan kebenaran yang tidak digunakan oleh peneliti

maupun orang lain untuk kepentingan hasil penelitian. Menelaah struktur dan aspek kebahasaan teks cerita pendek merupakan salah satu Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik kelas IX berdasarkan kurikulum 2013 revisi.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis dapat merumuskan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Menelaah struktur teks cerita pendek merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas IX berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
2. Aspek Kebahasaan teks cerita pendek dengan memperhatikan struktur teks cerita pendek merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas IX berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
3. Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam menulis cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan aspek kebahasaan merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik kelas IX SMP Negeri 2 Singaparna Tahun Ajaran 2023/2024.
4. Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satunya dalam kompetensi dasar menelaah struktur dan aspek kebahasaan, serta mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam menulis teks cerita pendek.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang sementara untuk menjawab penelitian yang akan diusulkan. Berdasarkan anggapan dasar yang telah dikemukakan, penulis dapat merumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Problem Based learning* dapat meningkatkan kemampuan menelaah struktur dan aspek kebahasaan teks cerita pendek pada peserta didik kelas IX SMP Negeri 2 Singaparna tahun ajaran 2023/2024.
2. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam menulis teks cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek pada peserta didik kelas IX SMP Negeri 2 Singaparna Tahun Ajaran 2023/2024.